

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Runtuhnya Orde Baru melahirkan era reformasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerakyatan sesuai dengan Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia. Reformasi membawa perubahan yang sangat besar di semua bidang terlebih di bidang politik untuk membangun dan memajukan Negara Indonesia di tengah kehidupan modern. Peran tokoh dalam kehidupan modern ini sangat berpengaruh sehingga melahirkan kecenderungan menganut teori hegemoni dalam perpolitikan di Indonesia.

Di sisi lain, kesadaran masyarakat terhadap wawasan pendidikan di Indonesia masih dapat dikatakan rendah sehingga peran tokoh khususnya Kiai sering kali menjadi sasaran para politisi dalam membangun basis dukungan politik pada setiap Pemilihan Umum maupun pemilihan legislatif, suara Kiai selalu diperebutkan oleh partai-partai politik berbasis Islam juga partai politik nasionalis. Hal ini dilakukan dalam upaya meraup simpati dari kalangan Islam yang menjadi makmum Kiai, banyak partai politik yang menempatkan Kiai pada jajaran pengurus partai dengan harapan dapat menjadi *vote getter* dalam pemilihan legislatif.

Kecenderungan politik Kiai sebenarnya sudah sejak lama dilakukan, namun masyarakat belum menyadarinya akan keterlibatan Kiai dalam kancah politik¹. Kiai yang diyakini sebagai imam masyarakat di semua bidang

¹ Imam Suprayoga, *Kiai dan Politik*, 2, Malang: UIN-Malang Press, 2009.

membuat masyarakat semakin mengagungkan Kiai dan tunduk patuh kepadanya. Keadaan demikian membuat Kiai sangat berpengaruh dalam menentukan suara rakyat dalam pemilihan umum dan legislatif. Posisi Kiai yang sangat istimewa ditengah masyarakat juga tidak terlepas dari transisi yang berlaku dilingkungan masyarakat santri, khususnya dipedesaan. Yang beranggapan dalam beragama seseorang harus mengikuti atau menjadi makmum apa yang telah diwariskan kaum ulama' terdahulu².

Dari sinilah timbul kecenderungan politisi untuk merangkul Kiai dalam kancah politik untuk mendukung sepenuhnya tujuan kekuasaan yang akan dicapai dengan kata lain hegemoni Kiai sangat dibutuhkan dalam kehidupan politik di Indonesia.

Dalam banyak hal, fenomena Kiai khususnya di Kabupaten Sumenep tepatnya di pesantren An-Nuqayyah Kecamatan Guluk-Guluk³ yang terbilang pesantren kuno yang masih tetap eksis dan banyak melahirkan ilmuwan dan politisi di negeri ini, juga ikut berkecimpung dalam hegemoni politik terlebih dalam pemilihan legislatif khususnya pada periode 2014.

Hegemoni Kiai di An-Nuqayyah Guluk-Guluk terbilang dapat menguasai kehidupan masyarakat di Kabupaten Sumenep, namun hegemoni ini tidak berada dalam satu partai politik melainkan terpecah menjadi beberapa parpol yang dipandang akan membawa kemakmuran bagi rakyat khususnya masyarakat Sumenep. Hal ini terbukti bahwa keberadaan Kiai dalam kursi legislatif di sumenep lebih mendominasi ketimbang kaum elit disekitarnya.

²Imam Suprayoga, *Kiai dan Politik*, 5, Malang:UIN-Malang Press, 2009.

³ An-Nuqayyah terbilang Pesantren neomodernis dengan mengedepankan nilai keislaman klasik namun juga tidak meninggalkan globalisme

Orientasi politik Nahdlatul ulama' (NU) sebagai organisasi para Kiai dari kalangan Islam tradisional, termasuk dalam kelompok akomodisionis. Meski demikian, dalam berpolitik, sebagian Kiai NU terkadang juga menempuh strategi politik militan, tergantung dari kondisi yang dihadapi. Namun secara umum, pandangan politik Kiai dan NU lebih bersifat akomodisionis. Sementara itu, dalam memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai Islam, Kiai NU menggunakan pendekatan substantif daripada cara-cara radikal dan konfrontatif. Pendekatan ini lebih menekankan terjadinya keselarasan dan keharmonisan dalam mencapai kehidupan yang dicita-citakan. Sikap yang demikian ini yang menyebabkan Kiai dan NU, oleh sementara orang dituduh sebagai sikap oportunis; yaitu sebuah motivasi utama politik Kiai dan NU dalam merebut materi dan status (kekuasaan). Demikian juga hegemoni Kiai dalam politik legislatif di kabupaten sumenep.⁴

Atas dasar pemikiran diatas, penulisan penelitian skripsi ini mengangkat judul “Hegemoni Kiai Dalam Pemilihan Legislatif Periode 2014 (Studi Kasus Di Pondok Pesantren An-Nuqayyah Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep)”.

⁴ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*, 106, Surabaya: LKis, 200

1.2 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hegemoni Kiai dalam pemilihan legislatif di Pondok Pesantren Annuqayyah Guluk-Guluk Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Orientasi utama penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang kongkrit mengenai hegemoni Kiai dalam kancah politik. Disamping hal tersebut ada tujuan lain yang sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan, yakni :

1. Untuk mengetahui hegemoni Kiai dalam pemilihan legislatif di Pondok Pesantren An-Nuqayyah Guluk-Guluk Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan melalui penulisan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini Memberikan kontribusi informasi dan pengetahuan yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa jurusan sosiologi mengenai hegemoni Kiai dan gerakan politik Islam dalam konteks politik demokrasi.
2. Secara akademik, penelitian ini diharapkan mampu menambah bendahara ilmu pengetahuan bidang sosiologi politik.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka terkait keterlibatan Kiai dalam politik perlu dilakukan agar tidak terjadi duplikasi dalam penelitian. Kemudian dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dengan menggunakan teori-teori yang dipakai dalam analisis data sesuai dengan jenis penelitian.

Dalam karya skripsi yang berbentuk skripsi kualitatif dengan judul peran Kiai dalam pemilu kades (Studi Kasus Di Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep tahun 2010) oleh Fathor rasyid, menjelaskan tentang upaya Kiai dalam mempertahankan otoritasnya melalui pembentukan jaringan sosial di pedesaan kemudian memaparkan pandangan Kiai dan perannya dalam arena politik sesuai dengan karakteristik masing-masing Kiai pesantren. Secara tidak langsung, Fathor rasyid menyinggung tentang adanya hegemoni Kiai dalam masyarakat di sekitarnya.

Lain halnya di ambil dari skripsi terdahulu dari Hariwibowo, B06209134, 2013. *Komunikasi Politik Kiai Kampung di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep*. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pembahasan di dalam skripsi ini menjelaskan tentang Komunikasi politik menjadi salah satu kebutuhan yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Dimana hampir elit-elit pemerintahan menggunakan komunikasi politik baik yang berbentuk *face to face* verbal maupun non verbal. Di desa Kiai kampung adalah salah satu yang menggunakan komunikasi politik di setiap mereka

berbicara seperti halnya yang terjadi di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

Sama halnya Skripsi berbentuk kualitatif yang berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Kiai Yang Berpolitik Praktis (Studi Kasus Di Desa Socah Kecamatan Socah Bangkalan Madura). Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya Kiai yang terjun dalam politik praktis. Banyak partai yang dibidani pendiriannya serta dipimpin langsung oleh para Kiai (tokoh agama). Dengan munculnya fenomena ini tentu tidak dapat dihindari terjadi “pemanfaatan” kepemimpinan Kiai di pesantren oleh para politisi yang memang sudah lama berkecimpung dalam aktivitas keagamaan maupun politisi partai-partai nasionalis. Perkembangan politik praktis di Indonesia membawa sejumlah Kiai terjun langsung maupun tidak langsung dalam kancah perpolitikan di Tanah Air.

Politik Kiai dimanfaatkan partai politik di tingkat nasional maupun lokal khususnya dalam menarik suara pemilih (vote getter). Sehingga Kiai dihadapkan pada dunia politik yang kental dengan kepentingan dan ketidakpastian. Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Socah Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap Kiai yang berpolitik dan mengetahui gambaran kondisi Kiai yang berpolitik di Desa Socah Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.

Penelitian ini, menggunakan teori persepsi. Meliputi empat komponen menurut G.M Mead Impuls, Persepsi, Manipulasi dan

Konsumsi yang tidak dapat dipisahkan sebagai bahan analisis serta Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menggali data di lapangan dengan observasi dan wawancara mendalam kepada para informan, yang dipilih berdasarkan kriteria (purposif). Data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, data diperiksa keabsahannya dengan triangulasi sumber, agar data yang diperoleh menjadi valid. Hasil penelitian ini, dideskripsikan pemaparan berbagai informasi dari temuan data selama penelitian.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai masyarakat desa Socah memandang politik Kiai sebagai hal yang wajar-wajar saja. Namun terjunnya Kiai dalam politik praktis sebenarnya lebih banyak madharatnya dibandingkan maslahatnya. Masyarakat desa Socah masih memegang tradisi leluhur mereka, yaitu ketakdhiiman dan kepatuhan terhadap perintah Kiai termasuk dalam pilihan politik. Sehingga masyarakat desa Socah mayoritas memperbolehkan Kiai ikut dalam berpolitik.

Adanya anggapan dari masyarakat desa Socah bahwa akan lebih baik bila Kiai yang mampu memegang tambuk birokrasi, karena memiliki pandangan lebih mampu dan dapat menjadi panutan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Skripsi lain yang berjudul Kiai Dan Politik Praktis (Studi Atas Keterlibatan Politik Kiai Dalam Masyarakat di PondokPesantren Bahrul

Ulum Tambak Beras Jombang). Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa majelis pengasuh, yang berfungsi sebagai lembaga legislative yang memiliki otoritas atau pemegang kebijakan tertinggi. Pengurus yayasan, yang berfungsi sebagai eksekutif yang menjalankan semua program pengembangan dan pemberdayaan pendidikan semua lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan yayasan pondok pesantren bahrul ulum. Dewan pengawas, yang berfungsi sebagai yudikatif, yaitu mengawasi, memberikan pertimbangan kepada pengurus yayasan dan memberikan masukan kepada majelis pengasuh. Dibentuknya dewan pengawas dalam struktur manajemen pondok pesantren bahrul ulum sejak tahun 2002. Sekalipun dari sekian skripsi di atas berbeda dengan apa yang diteliti, namun skripsi di atas sangat berguna bagi peneliti dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penulisan skripsi ini.

1.5.2 Landasan Teori

1. Teori Hegemoni Gramsci

Definisi mengenai hegemoni yang dicetuskan dan dikembangkan menjadi sebuah teori oleh Gramsci adalah tidak ada batasan definisi mengenai istilah tersebut, namun hegemoni pada awalnya merujuk pada dominasi (kepemimpinan) suatu negara-kota Yunani terhadap negara-kota lain dan berkembang menjadi dominasi negara terhadap negara lain. Ahli politik Antonio Gramsci mengembangkan makna awal tersebut untuk merujuk dominasi suatu kelas sosial terhadap kelas sosial lain dalam

masyarakat melalui hegemoni budaya. Hegemoni juga merupakan suatu bentuk kekaisaran yang mengendalikan negara-negara bawahannya dengan *kekuasaan* (persepsi bahwa ia dapat memaksakan tujuan politiknya), dan bukannya dengan *kekuatan* (tindakan fisik langsung untuk memaksakan tujuan politiknya).⁵

Gramsci dalam bahasan teorinya memberi solusi untuk melawan hegemoni (Counter hegemony) dengan menitikberatkan pada sektor pendidikan. Kaum Intelektual menurut Gramsci memegang peranan penting di masyarakat. Berbeda dengan pemahaman kaum intelektual yang selama ini kita kenal, dalam catatan hariannya Gramsci menulis bahwa *setiap manusia adalah kaum intelektual, sehingga seseorang dapat mengatakan bahwa: namun tidak semua orang dalam masyarakat mempunyai fungsi intelektual*⁶.

Dari sini dia membedakan dua tipe intelektual yang ada dalam masyarakat. Yang pertama yaitu Intelektual Tradisional yakni kaum intelektual yang berasal dari kelas sosial dominan, karenanya mereka menempatkan diri sebagai kelompok otonomis dan independen. Mereka mampu mengamati serta mempelajari kehidupan masyarakat dari kejauhan dan seringkali bersifat konservatif (anti terhadap perubahan). Contoh dari Intelektual Tradisional ini adalah para penulis sejarah, filsuf dan para profesor.

⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Halaman_Utama (di akses pada tanggal 12 juli 2014)

⁶ Antonio Gramsci, *Prisson notebooks catatan-catatan dari penjara*, terjemahan: teguh wahyu utomo, 12 Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013

Sedangkan yang kedua adalah Intelektual Organik, mereka adalah yang sebenarnya menanamkan ide, menjadi bagian dari penyebaran ide-ide yang ada di masyarakat dari kelas yang berkuasa atau paling tidak dari kaum kapitalis dan kaum elite diantara mereka. Mereka turut aktif dalam pembentukan masyarakat yang diinginkan. Ketika akan melakukan Counter Hegemoni kaum Intelektual organik haruslah berangkat dari kenyataan yang ada di masyarakat, mereka haruslah orang yang *berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat, menanamkan kesadaran baru yang menyingkap kebobrokan sistem lama dan dapat mengorganisir masyarakat* dengan begitu ide tentang pemberontakan serta merta dapat diterima oleh masyarakat hingga tercapainya revolusi. Yang unik meski berasal dari Partai Komunis Italia tidak lantas Gramsci berpendapat bahwa Intelektual Organik harus berasal dari kalangan buruh, namun harus lebih luas dari itu. Counter Hegemoni bisa dilakukan oleh siapa saja intelektual dari berbagai kelompok yang tertindas oleh sistem kapitalisme. Setiap pihak yang berkontribusi dalam perjuangan melawan hegemoni harus saling menghormati otonomi kelompok yang lain dan *mereka harus bekerja sama agar menjadi kekuatan kolektif yang tidak mudah dipatahkan ketika melakukan counter hegemoni.*⁷

⁷Antonio Gramsci, *Prison notebooks catatan-catatan dari penjara*, terjemahan: teguh wahyu utomo8, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013

Beberapa pengantar hegemoni yang dicetuskan Gramsci memberikan sumbangan pemikiran di era reformasi terlebih pada fenomena yang terjadi di era sekarang. Gampangnya hegemoni adalah cara kelas penguasa atau kaum intelektual politikus dalam menjalankan kepemimpinannya ditengah masyarakat dengan mempengaruhi pemikiran masyarakat bawah disekitarnya. Dengan demikian hegemoni tidak hanya berperan dalam dunia politik melainkan di semua bidang kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi karena apabila tujuan politik dari kaum intelektual sudah terpenuhi secara otomatis gaya atau tatanan kehidupan kebangsaan akan berubah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh kaum penguasa.

Terdapat enam aspek hegemoni dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu:

a. Hegemoni politik

Disadari atau tidak, kaum intelektual adalah kaum penguasa sebagai pemimpin yang secara langsung mengubah pola kehidupan masyarakat sebagai yang dipimpin untuk berbangsa dan bernegara. Berbeda pemimpin berbeda pula kebijakan yang dibawanya. Sesuai dengan fungsinya, hegemoni dalam bidang politik menitik beratkan pada konsep dan struktur politik yang dianutnya. Bagaimana kaum penguasa yang sedang berkuasa memimpin atau sedang memperebutkan kursi kepemimpinan, hal tersebut merupakan tontonan dan sorotan bagi masyarakat sipil

yang nantinya akan dirasakan hasil kepemimpinannya bagi mereka (masyarakat sipil).

Gramsci mengatakan satu prinsip yang penting adalah adanya pemimpin dan yang dipimpin, penguasa dan yang dikuasai, dan partai merupakan tempat yang efektif untuk mengembangkan pemimpin dan kepemimpinan⁸. pada kenyataannya, para pemimpin dapat mempengaruhi yang dipimpin bahkan dalam satu contoh, para prajurit bersedia tidak makan untuk sehari-hari bahkan rela berkorban nyawa untuk membela pemimpinnya. Sedangkan para pemimpin kadang tidak peduli akan nasib rakyat setelah mereka menjadi penguasa.

b. Hegemoni Sosial

Disisi lain, kaum intelektual selain sebagai penguasa di suatu daerah, mereka juga menjadi pelaku hegemoni social di tempat tinggalnya bahkan bisa melampaui tempat tinggalnya. Hegemoni social kaum intelektual sangat dirasakan sehingga masyarakat sipil sangat menghargai dan sangat menghormati serta menjalankan kehidupan social seperti apa yang dicontohkan kaum intelektual terutama.

Sebagai salah satu kerajaan kecil di suatu daerah, peran hegemoni Kiai dalam bidang social mempunyai pengaruh yang luar biasa, sehingga masyarakatnya memberikan ruang yang luas

⁸ Antonio Gramsci, *Prison notebooks catan-catatan dari penjara*, terjemahan: teguh wahyu utomo202, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013

dan dalam untuk kehidupan bermasyarakat dan dijadikan suri tauladan yang baik bagi masyarakat sesuai dengan tuntuan agama yang dianutnya khususnya agama islam.

Melihat dari lahirnya teori hegemoni dan analisa tentang hegemoni, maka aspek social menjadi awal lahirnya teori ini. Aspek sosial menjadi substansi dari hegemoni sehingga dapat dikatakan bahwa hegemoni social adalah pengaruh dari penguasa yang timbul dari organisasi-organisasi publik melalui ideologi-ideologi sosial yang terjalin sebelumnya.⁹

c. Hegemoni Budaya

Dibidang budaya, hegemoni kaum intelektual dapat dipisahkan menjadi dua bagian, pertama kaum intelektual yang dapat berkecimpung dalam sosial budaya sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat di daerah tersebut tanpa konflik dan tegoran dari mereka, ini yang disebut gramsci sebagai kaum intelektual organik. Kedua, kaum intelektual yang tidak dapat berkecimpung dalam dunia social budaya sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat yang menganut sistem kebudayaan tradisional kuno di Indonesia. Menurut mereka, kebudayaan yang berbau erotis , menimbulkan permusuhan dan menindas yang lebih lemah adalah perbuatan hina sehingga tidak dapat mereka lakukan.

⁹ Bagung suyanto, *anatomi dan perkembangan teori social*, 40, Jakarta : aditya Media, 2006

Kaum intelektual ini sering disebut intelektual tradisional tepatnya adalah golongan Kiai.

d. Hegemoni Agama

Sesuai dengan perannya, agama mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah Negara. Karena agama adalah elemen khusus yang harus ada dalam setiap insan atau dapat dikatakan dalam kehidupan sosial ada tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan yakni Agama, Negara dan Partai¹⁰. Masyarakat tanpa agama bagaikan anak ayam yang kehilangan induknya. Dengan demikian sangat dibutuhkan adanya keyakinan beragama yang lurus sebagai petunjuk bagaimana selayaknya hidup di dunia. Islam adalah agama yang benar. Tuntunannya luwes untuk kesejahteraan umat manusia pada umumnya dan muslimin pada khususnya. Entah bagaimanapun bentuk penelitiannya Islam akan selalu menjadi agama yang benar karena bersumber dari sang pencipta alam raya ini kemudian tuntunannya disampaikan oleh manusia pilihan nomor satu di alam raya ini. Risalah rosul ini kemudian diwariskan kepada para ulama' yang diyakini dapat dipercaya dan memiliki sifat kejujuran yang tiada terkira. Para ulama' ini yang kemudian disebut Kiai oleh bangsa Indonesia yang berarti orang yang berbekal wawasan dan pengetahuan keagamaan yang luas.

¹⁰ Antonio Gramsci, *Prison notebooks catatan-catatan dari penjara*, terjemahan: teguh wahyu utomo373, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013

Agama Islam tidak hanya mengatur urusan ukhrawi, melainkan hal duniawi juga menjadi urusan yang besar karena menurut ajaran Islam, dunia adalah ladang akhirat. Disinilah peran kiprah Kiai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam menjalankan dan menyampaikan dakwanya kepada masyarakat banyak, maka Kiai juga memerlukan cara untuk membawa masyarakat dapat mencontohnya dengan baik. Baik dalam kehidupan sosial budaya, pendidikan dan ekonomi bahkan politikpun seorang Kiai haruslah juga ikut berkiprah didalamnya.

Hegemoni Kiai dalam aspek agama memang sudah tidak bisa diragukan lagi pengaruhnya. Tidak ada masyarakat yang berani memberontak akan hal ini, karena memang seorang Kiai adalah orang yang berbekal banyak ilmu agama.

e. Hegemoni Ekonomi

Ekonomi adalah symbol kejayaan bangsa di suatu Negara. Ekonomi yang maju memberikan kenyamanan dan kesejahteraan bagi masyarakat di daerah tersebut. Begitu pula sebaliknya, ekonomi yang jatuh akan memberikan kesenjangan kehidupan bagi rakyatnya.

Hegemoni ekonomi juga dilakukan oleh kelas penguasa baik secara individual ataupun dengan kelompok. Prinsip hegemoni berada dalam ranah ideologi ketimbang dalam ranah material. Namun hasilnya memberikan kesempatan yang luas dan

jalan sukses bagi kelas penguasa dalam menjalankan hegemoni dibidang ekonomi.¹¹

Sesuai dengan perannya, hegemoni Kiai dalam politik juga memberikan imbas terhadap perkembangan ekonomi pada masyarakat. Hegemoni Kiai dalam aspek ekonomi di era ini sudah tampak semakin jelas. Terbukti adanya BMT oleh pondok pesantren sidogiri, dan pesantren-pesantren lain yang ikut mencontoh didalamnya.

Bagi banyak Kiai dipedesaan, mereka banyak membantu ekonomi kerakyatan pada masyarakat sekitarnya, seperti memberikan pinjaman modal dan mencari jalan usaha untuk kesejahteraan masyarakat khususnya di daerah sekitarnya.

Akibatnya, hegemoni Kiai dalam ekonomi secara tidak langsung memberikan alasan kepatuhan masyarakat terhadap para Kiai. Karena teori hegemoni ini dapat mengenai sasaran dengan tepat walaupun para Kiai tidak mengetahui apa arti atau istilah hegemoni itu sendiri. Para beliau hanya menjalankan risalah dan ajaran Islam untuk selalu membantu yang lemah, memberikan pengajaran dan memberikan solusi bagi mereka yang membutuhkan.

f. Hegemoni Pendidikan

Pendidikan dan pengajaran mempunyai arti yang begitu penting dalam kehidupan terlebih di jaman sekarang.

¹¹ Dodi Mantra, *Hegemoni dan Diskursus neoliberalisme*, 167, Bekasi Selatan: Mantra press, 2011.

Pendidikan yang tinggi memberikan peluang untuk merasakan hidup lebih tentram dan lebih dekat dengan ekonomi yang matang. Dari itulah kemajuan suatu bangsa dapat diukur dengan kualitas pendidikan yang dimiliki masyarakatnya.

Mengenai hegemoni pendidikan oleh para Kiai, juga tampak jelas dilakukan. Jika kita melihat sejarah, pada jaman terdahulu, khususnya jaman penjajahan, disaat bangsa mengalami kehancuran, semua masyarakat tidak diperbolehkan mengenyam pendidikan kecuali golongan elite kerajaan. Namun pesantrenlah yang berani mengambil resiko mendidik bangsa tanpa ada rasa takut akan kesengsaraan dan kematian. Pesantren juga menjadi pelopor kemerdekaan dengan apa yang dinamakan perangsuci.¹²

2. Kiai dalam politik

Sebelum membahas mengenai Kiai dalam politik, penting kiranya memberikan definisi Kiai terlebih dahulu. Kiai berasal dari Bahasa Jawa Kuno 'Kiya-Kiya' yang artinya orang yang dihormati. Sedangkan dalam pemakaiannya dipergunakan untuk; pertama, pada benda atau hewan yang dikeramatkan seperti Kiai Plered (tombak), Kiai Rebo dan Kiai Wage (Gajah di kebun binatang Gembira Loka Yogyakarta). Kedua, pada orang tua pada umumnya,

¹² Ali Maschan Moesa, 116, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, Surabaya: LKis, 2007

ketiga, pada orang yang memiliki keahlian dalam Agama Islam yang mengajar santri di Pesantren¹³.

Mas'ud memasukkan Kiai kedalam lima tipologi, yaitu ¹⁴:

- a. Kiai encyclopedi dan multidispliner yang mengonsentrasikan diri dalam dunia ilmu; belajar, mengajar, dan menulis, menghasilkan banyak kitab seperti Nawai Al-Bantani.
- b. Kiai yang ahli dalam salah satu spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam. Karena keahlian mereka dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan pesantren, mereka terkadang dinamai sesuai dengan spesialisasi mereka, misalnya pesantren Al-quran.
- c. Kiai Kharismatik, yang memperoleh karismanya dari ilmu pengetahuan keagamaan, khususnya sufisme, seperti KH. Kholil Bangkalan Madura.
- d. Kiai Dai Keliling, yang perhatian dan keterlibatannya lebih besar melalui ceramah dalam menyampaikan ilmunya sebagai bentuk interaksi dengan publik bersamaan dengan misi Sunnisme atau Aswaja dengan bahasa retorika efektif.
- e. Kiai Pergerakan, yakni karena peran dan skill kepemimpinannya yang luar biasa, baik dalam masyarakat maupun organisasi yang didirikannya, sehingga menjadi pemimpin yang menonjol. Seperti Kiai yang aktif di dunia Politik.

¹³Haedar Ruslan, *Dinamika Kepemimpinan Kiya*, 24. Jakarta: Rajawali Pers, 2003

¹⁴Abdurrahman Mas'ud, *Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, 236, Yogyakarta: Ircisod, 2004

Jenis karakter Kiai itu ada tiga macam, yaitu¹⁵:

1. Kiai Genthong

Maksudnya seberapa banyak ilmu yang digali dari Kiai tersebut bergantung dari keinginan dan kemampuan orang-orang yang datang kepadanya. Ibarat gentong yang berisi air, terserah mengambilnya, apakah satu gelas, satu gayung, satu timba atau dihabiskan saja sekalian air dalam genthong tersebut. Ini mengisyaratkan bahwa ilmu Kiai jenis Kiai Genthong ini sangat luas dan dalam ilmunya, karena ia telah belajar di berbagai pondok pesantren dengan melahap habis kitab Al Quran dan kitab-kitab lainnya dengan ketekunan tingkat tinggi demi taqorrub kepada Allah.

Dengan niatnya yang lurus dan hatinya yang bersih Kiai ini telah mengenal sukmanya, itulah sebabnya ia mampu “membaca” hati orang lain baik yang berada dekatnya maupun yang sangat jauh sekalipun secara tepat dan benar. Ia menggunakan bahasa hati, karena keyakinannya yang kuat mendalam maka sudah mencapai tahapan Haqqul yakin. Perlu diketahui Kiai Genthong ini biasanya berperilaku agak nyentrik atau secara umum tidak terkenal (mastur). Kiai Genthong ini lebih dominan wilayah kebersihan hatinya (spiritualnya). Kalau anda bertemu type Kiai Genthong ini silahkan

¹⁵Haedar Ruslan, *dinamika kepemimpinan Kiya*, 24, Jakarta: Rajawali pers, 2003

ambil sebanyak-banyaknya ilmu dari beliau, tapi tetap tak akan habis karena ilmunya mengalir langsung dari kedalaman hatinya yang bersih (seperti teorinya Imam Ghazali) bahkan bukan mustahil dari Tuhannya.

2. Kiai Ceret

Kiai yang memberikan ilmunya kepada sesama manusia berdasarkan kapasitas muatannya. Seperti kapasitas gelas, cangkir dsb. Yang jelas muatan airnya terbatas, sehingga pemberiannya kepada orang lainpun disesuaikan dengan wadahnya. Dalam perspektif keilmuan jenis Kiai Ceret ini dikenal sebagai Kiai yang intelektual dan mumpuni kecendekiawanannya.

3. Kiai Talang (fungsi talang menampung air hujan lalu mengalirkannya)

Jenis Kiai Talang ini senantiasa memberikan ilmunya kepada siapapun saja yang dijumpainya baik senang menerima ataupun tidak. Orang bodoh maupun orang pandai. Intinya siapapun yang berjumpa dengan Kiai Talang maka ia akan mendapat banyak ilmu darinya sebagaimana talang yang menerima hujan dari langit lalu ia menumpahkannya hingga habis. Jenis Kiai ini adalah tipe orang yang suka menghambur-hamburkan ilmunya kepada siapapun saja.

Dalam perspektif tasawuf, dari ketiga jenis Kiai tadi maka Kiai Genthong lah yang paling mendalam ilmunya. Ia benar-benar telah mengantongi Ilmu Hikmah (makrifat) didalam relung hatinya yang terdalam, sehingga hatinya selalu berbinar-binar dengan cahaya Ilahi.

Hal ini sejalan dengan Imam Ghazali yang mengatakan bahwa seseorang yang memperdalam ilmu keagamaan dilarang berhenti belajarnya jika belum mencapai ilmu Hikmah (makrifat). (Kitab Minhajul Abidin)

Rahasia kedahsyatan kedalaman ilmu Kiai Gentong di atas adalah tidak hubbud dunya, karena hubbud dunya adalah penyebab utama matinya mata hati. Tidak hubbud dunya istilah sufinya adalah zuhud. Dalam Kitab Risalatul Qusyairiyah, disebutkan bahwa Zuhud itu ada tiga macam:

- a. Zuhudnya orang awam yaitu meninggalkan hal yang haram
- b. Zuhudnya orang yang istimewa yakni meninggalkan (dalam arti membatasi) hal yang halal

Zuhudnya orang makrifat, yakni meninggalkan segala hal yang menyebukkan sehingga jauh dari Allah.

3. Pemilihan legislatif

Legislatif adalah badan legislatif pemerintah dengan kuasa membuat hukum. Legislatif dikenal dengan beberapa nama, yaitu *parlemen, kongres, dan assemblinasional*. Dalam sistem Parlemen, legislatif adalah badan tertinggi dan menunjuk eksekutif. Dalam Sistem Presidensial, legislatif adalah cabang pemerintahan yang sama dan bebas dari eksekutif. Sebagai tambahan atas menetapkan hukum, legislatif biasanya juga memiliki kuasa untuk menaikkan pajak dan

menerapkan *budget* dan pengeluaran uang lainnya. Legislatif juga kadangkala menulis perjanjian dan memutuskan perang¹⁶.

Di Negara Indonesia lembaga legislatif lebih dikenal dengan nama Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). DPR merupakan lembaga perwakilan rakyat yang berkedudukan sebagai lembaga negara. Anggota DPR berasal dari anggota partai politik peserta pemilu yang dipilih berdasarkan hasil pemilu. DPR berkedudukan di tingkat pusat, sedangkan yang berada di tingkat provinsi disebut DPRD provinsi dan yang berada di kabupaten/kota disebut DPRD kabupaten/kota.

Berdasarkan UU Pemilu N0. 10 Tahun 2008 ditetapkan sebagai berikut:

- a. Jumlah anggota DPR sebanyak 560 orang;
- b. Jumlah anggota DPRD provinsi sekurang-kurangnya 35 orang dan sebanyak- banyak 100 orang;
- c. Jumlah anggota DPRD kabupaten/kota sedikitnya 20 orang dan sebanyak- banyaknya 50 orang

Keanggotaan DPR diresmikan dengan keputusan presiden. Anggota DPR berdomisili di ibu kota negara. Masa jabatan anggota DPR adalah lima tahun dan berakhir pada saat anggota DPR yang baru mengucapkan sumpah/janji yang dipandu oleh Ketua Mahkamah Agung dalam sidang paripurna DPR.

¹⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/Legislatif> (diakses tanggal, 29 juli 2014)

Lembaga negara DPR yang bertindak sebagai lembaga legislatif

mempunyai fungsi berikut ini :

1. Fungsi legislasi, artinya DPR berfungsi sebagai lembaga pembuat undang-undang
2. Fungsi anggaran, artinya DPR berfungsi sebagai lembaga yang berhak untuk menetapkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Fungsi pengawasan, artinya DPR sebagai lembaga yang melakukan pengawasan terhadap pemerintahan yang menjalankan undang-undang.

DPR sebagai lembaga negara mempunyai hak-hak, antara lain sebagai berikut.

4. Hak interpelasi adalah hak DPR untuk meminta keterangan kepada pemerintah mengenai kebijakan pemerintah yang penting dan strategis serta berdampak luas bagi kehidupan masyarakat.
5. Hak angket adalah hak DPR untuk melakukan penyelidikan terhadap suatu kebijakan tertentu pemerintah yang diduga bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.
6. Hak menyatakan pendapat adalah hak DPR untuk menyatakan pendapat terhadap kebijakan pemerintah mengenai kejadian yang luar biasa yang terdapat di dalam negeri disertai dengan rekomendasi penyelesaiannya atau sebagai tindak lanjut pelaksanaan hak interpelasi dan hak angket. Untuk memudahkan

tugas anggota DPR maka dibentuk komisi-komisi yang bekerja sama dengan pemerintah sebagai mitra kerja.

1.5.3 Penjelasan Konseptual

1.5.3.1 Hegemoni

Hegemoni menurut Gramsci adalah sebuah organisasi konsensus dimana ketertundukan dilakukan melalui penguasaan ideologi dari kelas yang menghegemoni.¹⁷

1.5.3.2 Kiai

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya “Tradisi Pesantren”, mengatakan bahwa istilah Kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda yaitu ;

- a. Kiai dipakai sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan “kereta emas” yang abadi di Keraton Yogyakarta.
- b. Kiai dipakai sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Kiai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya¹⁸.

1.5.3.3 Badan Legislatif

Badan legislatif adalah lembaga yang ‘legeslate’ atau membuat undang-undang.

¹⁷ Bagung suyanto, *anatomi dan perkembangan teori sosial*, 40, Jakarta : Aditya Media, 2006

¹⁸ Zamakhsyari dhofier, *Tradisi Pesantren*, 55, Jakarta : LP3ES, 1990

Anggota-anggotanya dianggap mewakili rakyat, maka dari itu badan ini sering dinamakan Dewan Perwakilan Rakyat. Nama lain yang sering dipakai ialah Parlemen¹⁹.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*, yaitu berusaha untuk mendapatkan informasi baik berupa teks (tulisan) maupun lisan selengkap mungkin mengenai hegemoni kiai dalam pemilihan legislatif periode 2014, sehingga penelitian ini menggunakan studi kasus terhadap kiai di Ponpes An-Nuqayyah kecamatan Guluk-Guluk kabupaten Sumenep.

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk memperhatikan secara holistik dimana hegemoni kiai dalam pemilihan legislatif 2014 yang terjadi di daerah guluk-guluk tepatnya dilingkungan pesantren an-nuqayyah diperhatikan dengan analisa *diskriptif* dan *eksplanatori* (descriptive and explore/expalain).

Selanjutnya, Van delenjuga menegaskan tentang cakupan study survei, salah satunya adalah *school survei* yang bertujuan meningkatkan efisiensi dan efektifitas pendidikan²⁰. Kaitannya dengan pelaksanaan survei pada penelitian ini ialah survei dilakukan untuk hegemoni kiai

¹⁹ Miriam budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu politik*, 173, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999

²⁰ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 110, Jakarta : Rineka Cipta, 2006.

pesantren an-nuqayyah dalam pemilihan legislatif periode 2014 kabupaten sumenep.

Penjelasan mengenai jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan *cross-sectional model* yaitu pendekatan yang dilaksanakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap yang dilakukan dengan cepat sekaligus dapat menggambarkan perkembangan individu selama dalam masa pertumbuhan karena mengalami subyek dari berbagai tingkatan umur²¹. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya²².

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu²³. Esterberg dalam sugiyono mengatakan bahwa wawancara adalah “*a meeting of two*

²¹ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 83, Jakarta : Rineka Cipta, 2006.

²² Sukamadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, 94 Bandung : Rosda Karya, 2004

²³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005

persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic". Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu²⁴. Adapun macam-macam wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Wawancara tak bersestruktur hal ini bertujuan agar peneliti menemukan informasi yang lebih banyak dari jawaban pertanyaan yang di konsep sebelumnya yang di berikan informan di ponpen annuqayyah guluk-guluk sumenep.

2. Metode Observasi

Nasution dalam Sugiyono mengatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan²⁵. Tanpa observasi, penelitian tidak akan mendapatkan kesimpulan dengan benar dan akurat.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai hegemoni Kiai dalam pemilihan legislatif periode 2014 di kabupaten sumenep. Selanjutnya dari hasil pengamatan ini dibuat catatan lapangan.

3. Metode dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong menjelaskan bahwa Record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 231, Bandung : Alfabeta, 2010

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 226, Bandung : Alfabeta, 2010

atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting²⁶. Data yang diperoleh adalah data dokumentasi hegemoni Kiai dalam pemilihan legislatif.

1.6.3 Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif (Bogdan dan Biklen) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain²⁷.

Setelah seluruh data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka akan dilakukan analisis data dengan miles dan huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada data yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan reduksi data, maka data yang diperoleh akan memberikan gambaran dengan jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan²⁸.

b. Display data/penyajian data

Data yang diperoleh dengan reduksi kemudian dilakukan display data atau penyajian data dengan uraian singkat atau dengan teks yang bersifat

²⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 216, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005

²⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 247, Bandung : Alfabeta, 2010

naratif.²⁹

c. Verification

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila diketemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya³⁰.

1.6.4 Metode Keabsahan Data

Dalam pengecekan keabsahan temuan, peneliti mengemukakan teknik-teknik pengukuran data selama peneliti di lapangan.

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai³¹.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative³². Hal ini dilakukan untuk menemukan ciri-ciri atau unsure hegemoni Kiai dalam pemilihan legislatif di Kabupaten Sumenep.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 249, Bandung : Alfabeta, 2010

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 252, Bandung : Alfabeta, 2010

³¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005

³² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 329, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005

3. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai pembeda terhadap data yang diperoleh³³. Triangulasi ini ditempuh dengan memanfaatkan orang lain yang berkecimpung dalam dunia legislatif atau dunia politik di dalam pesantren dan atau diluar pesantren Annuqayyah Guluk-Guluk Sumenep.

1.6.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian kualitatif dengan judul hegemoni Kiai dalam pemilihan legislatif periode 2014 ini difokuskan di Kabupaten Sumenep dengan lokasi yang dipilih wilayah Pondok Pesantren An-nuqoyyah Guluk-guluk Sumenep sebagai potret Kiai yang terjun dalam politik sehingga memudahkan dalam pengambilan sampel penelitian mengenai hegemoni Kiai dalam pemilihan legislatif.

Dari hal tersebut, pondok pesantren An-nuqayyah Guluk-Guluk berada dekat domisili peneliti sehingga memudahkan dalam pencarian dan pengambilan data yang dibutuhkan selama proses penelitian.

Mengenai waktu penelitian ialah dilaksanakan mulai tanggal 11 juni 2014 sampai 02 september 2014. Waktu penelitian ditentukan sesuai dengan ketentuan waktu yang telah diberikan oleh pihak akademika universitas trunojoyo.

³³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005